Sahid Banking Journal **E-ISSN: 2808-7402**
Volume V Nomor 1 (Oktober 2025) **P-ISSN: 2808-4381**
https://jurnal.febi-inais.ac.id/index.php/SahidBankingJ

ANALISIS PELUANG PERBANKAN SYARIAH DALAM MENINGKATKAN *MARKET SHARE* DI LUAR NEGERI.

Tubagus Rifqy Thantawi[1], Keris Kartono[2], Herlan Firdaus[3].
[1, 2, 3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.
[1]trifqythan@febi-inais.ac.id, [2]keriskartono@febi-inais.ac.id, [3]firdausherlan28@gmail.com.

ABSTRACT

In the analysis of sharia banking opportunities, the main focus includes the growth of the sharia-based financial industry, market demand for sharia-compliant financial products, as well as regulations that support the development of this sector. Evaluation of potential economic growth and consumer tendencies towards sharia-based finance is also important in estimating opportunities that may arise. In analyzing the market share of sharia banking abroad, it is necessary to consider industry growth, regulations and public acceptance of sharia financial products. An in-depth study of marketing strategy, product innovation and business partnerships can provide further insight into the factors that influence market share. This research aims to analyze the opportunities that sharia banking has in increasing their market share abroad. Through a global market analysis approach and effective sharia banking strategy, this research will explore the potential for international expansion and the application of sharia principles as a competitive advantage. By understanding global market dynamics and consumer needs, Islamic banking can design strategic steps to expand its presence in international markets, improve brand image and optimize business opportunities.

Keywords: Opportunities, Sharia Banking, Market Share Abroad.

ABSTRAK

Pada analisis peluang perbankan syariah, fokus utama meliputi pertumbuhan industri keuangan berbasis syariah, permintaan pasar untuk produk-produk finansial yang sesuai syariah, serta regulasi yang mendukung pengembangan sektor ini. Evaluasi potensi pertumbuhan ekonomi dan kecenderungan konsumen terhadap keuangan berbasis syariah juga penting dalam memperkirakan peluang yang mungkin muncul. Dalam menganalisis market share perbankan syariah di luar negeri, perlu mempertimbangkan pertumbuhan industri, regulasi, dan penerimaan masyarakat terhadap produk keuangan syariah. Studi mendalam terkait strategi pemasaran, inovasi produk, dan kemitraan bisnis dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi market share tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang yang dimiliki perbankan syariah dalam meningkatkan pangsa pasar mereka di luar negeri. Melalui pendekatan analisis pasar global dan strategi perbankan syariah yang efektif, penelitian ini akan mengeksplorasi potensi ekspansi internasional dan penerapan prinsip-prinsip syariah sebagai keunggulan kompetitif. Dengan memahami dinamika pasar global dan kebutuhan konsumen, perbankan syariah dapat

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

merancang langkah-langkah strategi untuk memperluas kehadirannya di pasar internasional, meningkatkan citra merek, dan mengoptimalkan peluang bisnis.

Kata-kata Kunci: Peluang, Perbankan Syariah, Market Share Luar Negeri.

I. PENDAHULUAN.

Perbankan syariah merupakan bagian integral dari sistem keuangan global. Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pertumbuhan ini menunjukkan potensi besar bagi perbankan syariah dalam meningkatkan pangsa pasarnya di pasar global. Analisis peluang perbankan syariah dalam meningkatkan pangsa pasar luar negeri meliputi pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah, baik dari segi internal maupun eksternal.

Bank Indonesia mencatat bahwa pangsa pasar perbankan syariah mengalami peningkatan dari 6,54% pada Agustus 2021 menjadi 7,03% pada Agustus 2022(2). Menurut penelitian, pangsa pasar bank syariah di Indonesia berkembang cukup baik setelah mengalami stagnasi di angka 5% selama lima tahun terakhir, namun masih jauh dari target yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 15%.(1)

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah baik luar negeri dan luar negeri, faktor-faktor yang dimaksud diantaranya biaya operasional terhadap operasional operasional (BOPO), return on assets (ROA), capital adequacy ratio (CAR), dan financing to deposit ratio (FDR). Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal perbankan syariah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pasar aset perbankan syariah di Indonesia. Meskipun pertumbuhan perbankan syariah cukup pesat, pangsa pasar perbankan syariah masih jauh di bawah perbankan konvensional.

Perbankan syariah dapat meningkatkan pangsa pasar di luar negeri melalui beberapa peluang, seperti penerapan strategi pemasaran yang tepat, pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar, dan perluasan ke pasar-pasar baru. Selain itu, penguasaan pasar dapat dilihat melalui pertumbuhan aset bank itu sendiri, sehingga peningkatan aset bank syariah dapat berkontribusi pada peningkatan pangsa pasar. Selain itu, penggunaan sukuk korporasi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pangsa pasar aset perbankan syariah. Dalam jangka panjang, penggunaan dana Sukuk juga dapat meningkatkan pendapatan operasional perbankan syariah. Namun, peningkatan pangsa pasar perbankan syariah di luar negeri juga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik pasar dan regulasi di negara-negara tersebut. Oleh karena itu,

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

strategi yang tepat perlu diterapkan untuk memperluas penetrasi pasar di luar negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang besar bagi perbankan syariah untuk meningkatkan pangsa pasarnya di pasar global. Untuk mencapai hal ini, perbankan syariah perlu mengembangkan strategi yang komprehensif dan strategis. Strategi ini melibatkan unsur-unsur internal bank syariah, seperti peningkatan jumlah nasabah, perluasan sasaran pasar, dan komponen-komponen yang ada pada bauran pemasaran.

Untuk mendukung peningkatkan market share atau pangsa pasar tersebut dibutuhkan juga kinerja masing-masing bank syariah baik berbentuk BUS (Bank Umum Syariah) maupun UUS (Unit Usaha Syariah). Kinerja bank syariah sebagaimana layaknya sebuah perusahaan dapat dilihat dengan menganalisa laporan keuangan bank syariah. Metode CAMELS (Capital, Assets, Management, Earning, Likuidity, dan Sensitivity to Market Risk) dapat digunakan untuk menganalisa kinerja bank syariah dan kemudian dinilai kesehatan bank syariah.

Beberapa rasio keuangan yang dapat mewakili CAMELS adalah Return on Total Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), dan Rasio Efisiensi Operasional (REO). Analisa kinerja keuangan tersebut yang mencerminkan tingkat kesehatan bank syariah diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan market share perbankan syariah di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1. Peluang Perbankan Syariah.

Perbankan syariah memiliki peluang sangat besar untuk terus berkembang, Wakil Ketua Dewan Komisioner OJK Mirza Adityaswara mengungkapkan bahwa Perkembangan ekonomi dan keuangan syariah Indonesia menepati peringkat ke-7 aset keuangan syariah secara global. Pada tahun 2022 aset bank syariah Mencapai Rp. 2.450,55 Triliun dengan market share sekitar 10,94 %, setelah mengalami perlambatan ekonomi dikarenakan pandemi dan kondisi global yang tidak menentu industri perbankan syariah nasional berhasil mencatatkan pertumbuhan yang baik. pertumbuhan tersebuat didukung oleh 13 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 171 BPRS dengan persebaran aset 65,78 % untuk BUS, 31,68% untuk UUS, dan BPRS sebesar 2,54%.

Peluang perbankan syariah di tahun 2024 menjadi optimis, karena sektor ini masih akan mengalami pertumbuhan pembiayaan sebesar dua digit dan mampu memberikan kontribusi signifikan sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia. (3) Banjaran Surya Indrastomo, Chief Economist PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), menyatakan bahwa perbankan syariah di Indonesia berada di peringkat keempat dunia dan berkomitmen untuk menjadi pusat ekonomi syariah di 2024(4), Beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi perbankan syariah di tahun 2024 meliputi:

1. Pertumbuhan Pembiayaan: Perbankan syariah di Indonesia di proyeksi akan mengalami pertumbuhan pembiayaan sebesar 10,25 persen di tahun 2024, dengan DPK (dana pihak ketiga) di posisi 11,43 persen(5).
2. Kolaborasi Lintas Sektor: BSI berkomitmen untuk berkolaborasi dengan seluruh pihak di dunia usaha untuk bersama-sama mengembangkan perekonomian Indonesia(3).
3. Pengembangan Pasar Modal Syariah: Masterplan Ekonomi

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Syariah Indonesia 2019-2024 menyoroti pentingnya pengembangan pasar modal syariah untuk mendukung pembangan ekonomi syariah di Indonesia.(4).

4. Dukungan Pasar Modal Syariah terhadap Industri Halal: Pasar modal syariah di Indonesia harus menjadi dukungan bagi industri halal, yang diharapkan akan menjadi solusi bagi tantangan ekonomi di Indonesia(4).

Meskipun perbankan syariah menghadapi beberapa tantangan, seperti menyakinkan pemangku kepentingan bahwa keuangan syariah tidak hanya ramah bagi umat Islam, tetapi juga ramah bisnis, peluang yang ada di tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor ini masih memiliki potensi untuk pertumbuhan dan mendukung pengembangan ekonomi di dalam negeri dan luar negeri.

II.2. Perkembangan Perbankan Syariah.

Pada tahun 2023, perkembangan bank syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang konsisten sehingga tren pangsa pasar terhadap total industri perbankan nasional terus meningkat di atas kisaran 7%, Posisi per Juni 2023, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia tumbuh menjadi 7,31% dari total industri perbankan nasional. Total aset keuangan syariah Indonesia telah mencapai Rp 2.450,55 triliun atau sekitar US$ 163,09 miliar per Juni 2023, menunjukkan pertumbuhan sebesar 13,37% (yoy) dengan pangsa pasar sebesar 10,94% terhadap total keuangan nasional.

Bank Indonesia bersama OJK, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), dan Badan Wakaf Indonesia kembali menyelenggarakan Bulan Pembiayaan Syariah (BPS) 2023 untuk memacu peningkatan pembiayaan komersial dan sosial syariah di Indonesia, Bank-bank syariah seperti BCA Syariah dan Bank Muamalat juga optimis terhadap pertumbuhan bisnis mereka di tahun 2023. Meskipun demikian, beberapa pihak beranggapan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia masih tumbuh jauh di bawah potensinya, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia.

II.3. Market Share Perbankan Syariah di Luar Negeri.

Pangsa pasar luar negeri adalah persentase penjualan suatu perusahaan dalam suatu industri di luar negeri dibandingkan dengan total penjualan dalam industri tersebut yang dihasilkan oleh semua perusahaan, baik domestik maupun asing, Pangsa pasar sendiri adalah cara suatu perusahaan mengukur kontribusinya terhadap total penjualan yang dapat diatribusikan ke industri selama periode tertentu.

Pangsa pasar juga dapat mencapai keberhasilan upaya dalam menembus pasar pesaing. Dalam dunia bisnis pangsa pasar adalah salah satu indikator penting dalam menentukan posisi bisnis di pasar dan seberapa besar pengaruhnya terhadap industri tertentu, Pangsa pasar juga dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan bisnis, membandingkan ukuran antar perusahaan, dan sebagai bahan evaluasi perusahaan.

Menurut laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar perbankan syariah Indonesia tumbuh menjadi 7,3 persen dari total industri perbankan nasional per Juni 2023. Pertumbuhan ini didukung oleh 13 bank umum syariah, 20 unit usaha syariah, dan 171 bank perekonomian rakyat (BPR) syariah, dengan sebaran porsi aset 65,7 persen bank umum syariah, 31,7 persen unit usaha

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

syariah, dan 2,5 persen BPR syariah, aset perbankan syariah nasional pada Juni 2023 tumbuh 13,3 persen year on year (yoy) dengan pangsa pasar sebesar 10,94 persen terhadap total keuangan nasional.

Meskipun pertumbuhan aset bank syariah melaju pesat pangsa pasar masih tergolong kecil, Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) memproyeksikan pangsa pasar bank syariah Indonesia bisa tumbuh menjadi 8% pada tahun 2024. Chief Economist BSI, Banjaran Surya Indrastomo, menyoroti bahwa diperlukan langkah-langkah percepatan seperti konversi perbankan konvensional untuk mencapai target tersebut.

II.4. Metode CAMELS.

Sistem pemeringkatan CAMELS adalah metode yang digunakan oleh otoritas regulasi perbankan untuk menilai kondisi lembaga keuangan secara keseluruhan. CAMELS mewakili enam faktor: kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas. Setiap faktor diberi peringkat pada skala dari 1 (terbaik) hingga 5 (terburuk).

Sistem ini awalnya dikembangkan di Amerika pada tahun 1979 dan kemudian dikenal secara internasional. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga keuangan yang akan bertahan dan yang mungkin gagal, dan peringkat tersebut tidak diumumkan ke publik tetapi hanya kepada manajemen puncak untuk mencegah kemungkinan terjadinya bank run pada lembaga-lembaga yang peringkatnya diturunkan.

Pendekatan CAMELS banyak digunakan untuk menganalisis bank, namun pendekatan ini rentan terhadap ketidakpastian, subjektivitas, dan inkonsistensi. Sistem pemeringkatan CAMELS, yang digunakan untuk menilai kondisi keseluruhan lembaga keuangan termasuk bank, biasanya diperbarui selama pemeriksaan lapangan yang dilakukan oleh regulator pengawas yang ditunjuk. Adapun beberapa model camels adalah sebagai berikut :

1. Return on Assets (ROA).

   Return on Assets (ROA) adalah sebuah indikator yang menunjukkan tingkat pengembalian aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. ROA dapat digunakan untuk mengukur kinerja dan efisiensi manajemen perusahaan, Berikut adalah beberapa poin penting tentang ROA:

   a. ROA memiliki beberapa fungsi, seperti sebagai pengukur divisi yang sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi maupun aktiva tetap, sifat ROA yang menyeluruh, dan perencanaan perusahaan.
   b. Kelebihan ROA memperbolehkan rasio industri yang sangat penting untuk strategi perencanaan, mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, dan dapat digunakan untuk kegiatan ekspansi.
   c. Kekurangan ROA adalah masih sangat dipengaruhi oleh cara depresiasi aktivitas tetap, dan akan mempengaruhi inflasi dan menyebabkan nilai lebih tinggi akibat penyesuaian harga.

   Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar Return On Assets (ROA) terbaik adalah lebih dari 1,5%. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari

setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total asetnya, Dalam konteks perbankan, ROA yang baik menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari total aset yang dimiliki. Standar ROA terbaik di atas 1,5% menurut peraturan Bank Indonesia menunjukkan kinerja yang baik dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilik.

Hingga November 2023, belum tersedia data ROA (Return on Assets) bank syariah di Indonesia untuk tahun 2023. Namun menurut Direktur Bank Syariah Indonesia Hery Gunardi, ROA bank syariah di Indonesia adalah sekitar 1,95% hingga 2,5% pada Januari 2023 yang mengindikasikan pertumbuhan signifikan, Perlu diketahui bahwa ROA bank syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bagi hasil, pendanaan ijarah, dan NPF (Non-Performing Financing).

2. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi bank. CAR menunjukkan sejauh mana bank mengandung risiko (kredit, pernyataan, surat berharga, tagihan) yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat.

Semakin tinggi CAR, maka semakin banyak kemampuan bank terkait dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut Bank of International Settlements (BIS) disebut Capital Adequacy Ratio (CAR). Tingkat CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8%.

CAR memiliki beberapa komponen, seperti:

a. 4% modal inti (tier 1), terdiri dari ekuitas pemegang saham, saham preferen, dan cadangan.
b. 4% modal sekunder (tier 2), terdiri dari utang subordinasi, penyisihan kerugian pinjaman, sekuritas hibrida, dan cadangan revaluasi.

Peningkatan CAR dapat meningkatkan keamanan nasabah dan dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank. Sebuah bank dengan CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kecukupan modal yang cukup untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi.

Pada tahun 2023, Capital Adequacy Ratio (CAR) di Indonesia mengalami perkembangan yang positif. Menurut laporan Bank Indonesia, pada bulan April 2023, CAR sebesar 25,54%, sementara pada bulan Februari 2023, CAR mencapai 26,02%. Selain itu, laporan lain juga mencatat bahwa pada bulan Oktober 2023, CAR tercatat pada level yang tinggi sebesar 27,62%. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan perbankan di Indonesia kuat, dengan rasio kecukupan modal yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CAR di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

3. Financing to Deposit Ratio (FDR).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar dana yang diberikan oleh bank dalam bentuk pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas bank dan dapat membantu investor dalam mengamati kondisi suatu bank, apakah layak beroperasi, serta bagaimana kondisi finansialnya.

FDR juga dapat mempengaruhi return bagi hasil deposito mudharabah dalam perbankan syariah. Dalam konteks perbankan syariah, FDR juga dapat mempengaruhi return dari hasil deposito mudharabah yang ditawarkan kepada nasabah. Oleh karena itu, FDR memiliki peran penting dalam menilai kesehatan keuangan bank dan dapat mempengaruhi kebijakan perbankan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) meliputi:

a. Dana Pihak Ketiga (DPK) : DPK berpengaruh negatif terhadap FDR, menunjukkan bahwa bank dengan DPK yang tinggi akan memiliki FDR yang lebih rendah.
b. Pembiayaan yang Diberikan (PYD) : PYD berpengaruh positif terhadap FDR, menunjukkan bahwa bank dengan PYD yang tinggi akan memiliki FDR yang lebih tinggi.
c. Return on Asset (ROA) : ROA berpengaruh positif terhadap FDR, menunjukkan bahwa bank dengan ROA yang tinggi akan memiliki FDR yang lebih tinggi.
d. Penempatan pada BI dan bank lain : Penempatan ini berpengaruh negatif terhadap FDR, menunjukkan bahwa bank dengan penempatan yang tinggi pada BI dan bank lain akan memiliki FDR yang lebih rendah.
e. Inflasi : Inflasi berpengaruh positif terhadap FDR, menunjukkan bahwa bank dengan inflasi yang tinggi akan memiliki FDR yang lebih tinggi.
f. Pertumbuhan Ekonomi : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti DPK, PYD, dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDR, sedangkan faktor eksternal seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap FDR.

Berdasarkan hasil penelusuran, belum tersedia informasi mengenai perkembangan Financing to Deposit Ratio (FDR) pada bank syariah Indonesia pada tahun 2023. Namun FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga. Tersedia. Nilai FDR menunjukkan likuiditas bank, dan semakin tinggi penyaluran pembiayaan maka pendapatan bank akan semakin tinggi. Laporan OJK

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

tahun 2016 menunjukkan nilai FDR bank syariah di Indonesia sebesar 88,78% yang menunjukkan memiliki likuiditas yang baik.

4. Non Performing Financing (NPF).

Non-Performing Financing (NPF) adalah sebagian kredit yang tidak memiliki kemampuan yang baik dan diklasifikasi sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam konteks bank syariah, NPF merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah yang rendah karena banyak terjadi pembiayaan bermasalah. Beberapa faktor yang mempengaruhi NPF pada bank syariah antara lain:

a. Financing to Deposit Ratio (FDR): Menunjukkan hubungan antara pembiayaan dan depo yang diambil oleh bank.
b. Capital Adequacy Ratio (CAR): Menunjukkan hubungan antara persediaan modal dan aset yang memiliki nilai pasar.
c. Net Operating Margin (NOM): Menunjukkan besarnya net operasional yang diperoleh bank setelah menghitung biaya operasional dan pendapatan.
d. Return On Equity (ROE): Menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki.
e. Inflasi: Menunjukkan tingkat inflasi yang mengancam perekonomian.
f. Nilai tukar: Menunjukkan hubungan antara nilai tukar mata uang dan rupiah.
g. Produk Domestik Bruto (PDB): Menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Studi yang menggunakan data triwulan dari tiga bank syariah di Indonesia, yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, dan BSM, menunjukkan bahwa variabel FDR, NOM, dan ROE memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPF secara umum. Pada NPF segmen mikro, variabel CAR, ROA, dan BOPO memiliki pengaruh positif.

Non-Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank syariah. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah yang rendah karena banyak terjadi pembiayaan bermasalah. Untuk tahun 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan pertumbuhan pembiayaan syariah sebesar 19,93 persen sepanjang tahun lalu dengan kontribusi terbesar dari sektor konsumsi.

Meskipun pertumbuhan pembiayaan syariah meningkat, tingkat NPF gross dan net masih tinggi, sebesar 2,31 persen dan 0,75 persen, namun lebih rendah dari tahun lalu sebesar 2,57 persen dan 0,92 persen.

Pertumbuhan pembiayaan syariah utama terjadi pada sektor konsumsi dengan total pembiayaan mencapai Rp261,62 triliun, meningkat 23,35 persen secara yoy. Selain itu, akselerasi pertumbuhan pembiayaan modal kerja juga tercatat naik menjadi 11,28 persen

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

yoy menjadi Rp131,28 triliun, sementara pembiayaan investasi tumbuh 23,15 persen menjadi Rp113,04 triliun.

Dalam konteks pertumbuhan pembiayaan syariah, OJK mencatat jumlah rekening pembiayaan yang diberikan (PYD) juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat pemulihan yang tinggi setelah pandemi Covid-19.

5. Rasio Efisiensi Operasional (REO).

Rasio efisiensi operasional pada bank syariah digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Salah satu rasio yang sering digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini adalah ukuran efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional, di mana semakin tinggi nilai rasio BOPO, semakin rendahnya efisiensi bank tersebut.

Rasio efisiensi operasional (REO) juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam konteks bank syariah, penilaian terhadap rentabilitas juga penting, dan Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan prinsip syariah, termasuk kemampuan bank dalam menghasilkan laba, diversifikasi pendapatan, dan penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

III. METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dalam perbankan syariah untuk meningkatkan market share di luar negeri. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam pengambilan data tersebut dilakukan sejak bulan November hingga selesai. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat data sekunder yang berasal dari hasil literatur yang dilakukan peneliti baik dari jurnal, website dan sumber lainnya yang sudah tersedia.

Data yang peneliti kumpulkan bersumber dari Jurnal, website, data statistik, dan data internet. peneliti melakukan observasi data yang telah tersedia yang bertujuan untuk mengetahui isi pembahasan dalam data tersebut, mulai dari permasalahan, pembahasan dan kesimpulan pemahasan. Kemudian dilakukan uji triangulasi sumber data yakni proses pengujian data yang diperoleh setelah mendapatkan hasil observasi data secara literatur, kemudian peneliti membandingkan dari hasil pembahasan tersebut apa saja faktor-faktor yang memberikan peluang perbankan syariah dalam meningkatkan market share di luar negeri. Sehingga peneliti dapat melakukan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tentang peluang perbankan syariah dalam meningkatkan *market share di luar negeri*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

Berdasarkan analisis hasil literatur data dan pembahasan yang sudah disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan positif terhadap Market Share (MS) Perbankan Syariah pada Indonesia. Sedangkan untuk Non

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Performing Financing (NPF) serta Rasio Efisiensi Operasi (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap Market Share (MS) Perbankan Syariah di Indonesia, sebagai akibatnya mengakibatkan semua hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa pihak manajemen perbankan syariah perlu menjaga kinerja dan kesehatan keuangannya, terutama mempertinggi ROA, CAR, FDR agar dapat menaikkan MS serta menurunkan NPF serta REO. Menggunakan supervisi serta pembinaan dari Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuanga (OJK) yang sempurna serta pemilihan stratergi yang sempurna juga buat peningkatan kinerja serta kesehatan bank syariah, diperlukan bisa menaikkan pertumbuhan market share perbankan syariah pada Indonesia.

Peluang pangsa pasar luar negeri perbankan syariah menjanjikan banyak peluang, terutama di negara-negara berkembang dan maju. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi peluang berikut:

1. Pemerintah Indonesia : Bank syariah di Indonesia telah menerima dukungan dari pemerintah, seperti revisi proyeksi pertumbuhan aset dan jaringan kantor bank syariah.
2. Pasar bebas : Keberadaan lembaga keuangan syariah telah diakui secara internasional, dan pasar bebas merupakan peluang bagi lembaga keuangan syariah.
3. Pertumbuhan aset dan jaringan : Bank syariah di Indonesia diperkirakan akan mencapai nilai aset sebesar Rp 171 triliun dengan saham bank syariah sekitar 9,10 persen dari total bank di Indonesia pada tahun 2011.
4. Kesadaran beragama : Menggeliatnya kesadaran beragama di Indonesia memungkinkan bank syariah untuk menjangkau lebih banyak pelanggan baru.
5. Perkembangan keuangan syariah di luar negeri : Bank syariah Indonesia telah mengeksplorasi pasar keuangan syariah di luar negeri, terutama di negara-negara berkembang dan maju.
6. Pangsa pasar industri keuangan non bank syariah : Pangsa pasar industri keuangan non bank syariah di Indonesia periode 2017-2021 menunjukkan bahwa bank syariah memiliki persentase yang cukup besar di pasar.
7. Meskipun ada beberapa peluang, bank syariah juga menghadapi tantangan seperti terbatasnya jaringan kantor dan kesulitan menghindari bunga.

Untuk mengatasi tantangan ini, bank syariah perlu menghadapi kesulitan dalam mengelola aset dan ekuitas, serta meningkatkan posisi pangsa pasar mereka baik dalam negeri maupun luar negeri. Melalui perumusan strategi untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah dengan risiko pertumbuhan, produk dan pendanaan.

Penelitian ini mendeskripsikan pangsa pasar perbankan syariah dengan mengukur pengaruh variabel independen yaitu growth, product dan customer risk financing terutama mengenai bagaimana mempertinggi ROA, CAR, FDR agar dapat menaikkan MS serta menurunkan NPF serta REO.

V. SIMPULAN.

Walaupun usianya yang masih relatif muda, kehadiran perbankan syariah di Indonesia sungguh memberikan segudang harapan bagi umat, akan terciptanya kehidupan perekonomian nasional yang berkah demi terwujudnya

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.

Peluang perbankan syariah ke depan amat besar. Mengingat, banyaknya komponen yang mendukung terciptanya perbankan syariah yang sehat dan terpercaya. Berbagai komponen pendukung tersebut perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Peluang yang ada, sekecil apapun akan ikut berkontribusi dalam pengembangan perbankan syariah. Hanya saja, peluang untuk menjadi perbankan syariah yang mapan, tidak lepas dari berbagai tantangan. Baik yang berasal dari dalam, maupun datang dari luar.

Kesemua tantangan perlu dihadapi, dipecahkan untuk selanjutnya dicari solusinya yang tepat demi kemajuan perbankan syariah. Akan tiba saatnya, di mana bank syariah menjadi primadona ', yang berperan penting dalam pembangunan nasional bahkan internasional.

Berdasarkan hasil penelusuran, penting bagi bank syariah untuk mempertimbangkan peluang pangsa pasar di luar negeri. Meskipun sebagian besar hasil pencarian berfokus pada pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, jelas bahwa pangsa pasar merupakan metrik penting untuk mengukur keberhasilan dalam industri ini. Misalnya, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang pangsa pasarnya di bidang pembiayaan tumbuh sebesar 7,7% dibandingkan tahun sebelumnya yakni 8 %, yang merupakan pertanda positif bagi industri secara keseluruhan. Selain itu, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia juga menyebabkan peningkatan pangsa pasar keuangan syariah yang mencapai 7,3% pada Tahun 2023.

Meskipun hasil analisis tidak memberikan informasi spesifik mengenai pentingnya peluang pangsa pasar di luar negeri, namun jelas bahwa pangsa pasar merupakan metrik penting untuk mengukur keberhasilan dalam industri perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA.

Aisy, D. R., Mawardi. I. (2016). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 3. hal: 249-265.*

Kurniawan, R. (2019, 17 Juli). Perkembangan Perbankan Syariah dan Pasar Modal Syariah di Indonesia. Diakses 20 Juni 2020, dari rivankurniawan.com:http://rivankurniawan.com/2019/07/17/perkembangan-perbankan-syariah/

Maula, A. K. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Market Share Melalui Return On Asset Bank Umum Syariah Di Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Dewi, Gemala, Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah, perbankan syariah.

http://ejournal.iain tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/1026/pdf, *Perkembangan dan tantangan bank syariah di Timur Tengah*

Prasetyo, H., & Sunaryo, S. (2015). Pengaruh Ekspansi Jumlah Cabang Dan Jumlah Pegawai Terhadap Kinerja Industri Perbankan Di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. 18(1): 85- 106.

Syafrida, L., & Abror, Ahmad (2011). Faktor-faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 10(1): 19-24.

Rivai, Veithzal dkk. (2013). Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.

https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/Pages/Perbankan-Syariah.aspx, Perbankan Syariah.

https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/Pages/Perbankan-Syariah.aspx

https://www.cnbcindonesia.com/market/20231120072545-17-490267/bsi-yakin-pembiayaan-syariah-tumbuh-double-digit-tahun-depan

https://www.academia.edu/30511058/Perkembangan_Perbankan_Syariah_Dalam_dan_Luar_Negeri

https://www.emitennews.com/news/ojk-tegaskan-pangsa-pasar-perbankan-syariah-tumbuh-jadi-73-persen

https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/314-apa-itu-market-share

https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-syariah-optimis-pertumbuhan-bisnis-berlanjut-di-tahun-2023

https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20231013165255-29-480399/potensi-keuangan-syariah-di-indonesia-sebesar-ini